



Upaya Meningkatkan Minat Belajar IPAS melalui Penerapan Reward: Hubungan Penerapan Reward dan Minat Belajar IPAS Siswa Kelas V SD

Auliya Syaripah¹, Dwi Alia², Anggit Merliana³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya, Tasikmalaya, Indonesia

Informasi Artikel

Ditinjau : 20 Agustus 2025

Direvisi : 23 September 2025

Terbit Online : 25 September 2025

Kata kunci: Reward, minat belajar, IPAS, Kelas V, Korelasi

Korespondensi

e-mail :

aulyasyaripah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penerapan Reward terhadap minat belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif korelasional. Sampel terdiri dari 42 siswa kelas V dari dua sekolah dasar di Kota dan Kabupaten Tasikmalaya. Data dikumpulkan melalui angket yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa minat belajar IPAS siswa berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 30,19 dan standar deviasi sebesar 2,93. Penerapan Reward oleh guru juga berada pada kategori tinggi dengan rata-rata sebesar 21,52 dan standar deviasi 3,63. Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara Reward dan minat belajar siswa ($r = 0,665$; $p = 0,000$), yang berarti semakin tinggi penerapan Reward oleh guru maka semakin tinggi pula minat belajar siswa. Selanjutnya, hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa Reward memberikan kontribusi sebesar 44,2% ($R^2 = 0,442$) terhadap minat belajar siswa, sedangkan sisanya sebesar 55,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

ABSTRACT

This study aims to determine the correlation between the application of rewards and the learning interest of fifth-grade students in the IPAS subject. The method used was a quantitative correlational approach. The sample consisted of 42 fifth-grade students from two elementary schools in Tasikmalaya City and Regency. Data were collected through questionnaires that had been tested for validity and reliability. The descriptive analysis results showed that students' learning interest in IPAS was in the high category, with a mean score of 30.19 and a standard deviation of 2.93. The application of rewards by teachers was also in the high category, with a mean score of 21.52 and a standard deviation of 3.63. Pearson correlation test results indicated a positive and significant relationship between rewards and learning interest ($r = 0.665$; $p = 0.000$), meaning that the higher the application of rewards by teachers, the higher the students' learning interest. Furthermore, the results of a simple linear regression analysis revealed that rewards contributed 44.2% ($R^2 = 0.442$) to students' learning interest, while the remaining 55.8% was influenced by other factors not examined in this study.

**PENDAHULUAN**

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar memiliki peran yang krusial dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Menurut as Shobirin (2016) Sekolah dasar merupakan fase awal dalam jenjang pendidikan formal, di mana peserta didik mulai memperoleh landasan pengetahuan dan keterampilan dasar yang esensial bagi perkembangan akademik mereka di masa mendatang. Pembelajaran pada tahap ini mencakup kemampuan membaca, menulis, berhitung, serta pemahaman terhadap konsep-konsep dasar lainnya. Berdasarkan teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget, pada tahap operasional konkret (usia 7–12 tahun), anak mengalami perkembangan kemampuan bernalar yang lebih fleksibel. Pada tahap ini, anak mulai memahami bahwa konsep benar dan salah tidak selalu bersifat absolut, terutama dalam konteks interaksi sosial. Selain itu, mereka juga mulai mampu memahami dan menerapkan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, serta menjalin hubungan sebab akibat (Ilhami, 2022). Dengan memanfaatkan perkembangan kemampuan bernalar tersebut, pembelajaran di sekolah dasar dapat dioptimalkan sebagai proses komunikasi yang efektif antara guru dan siswa, sehingga penyampaian informasi dapat mendorong peningkatan capaian akademik secara lebih mendalam.

Seiring dengan perkembangan zaman dan dinamika pendidikan, kurikulum di Indonesia terus mengalami penyesuaian agar sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional secara lebih efektif. Salah satu perubahan besar yang diterapkan adalah Kurikulum Merdeka, yang memberikan ruang bagi pembelajaran intrakurikuler yang lebih bervariasi dengan konten yang disusun secara optimal. Kurikulum ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih mendalami konsep dan memperkuat kompetensi mereka. Dalam penerapannya, mata pelajaran IPA dan IPS diintegrasikan menjadi IPAS, dengan tujuan membangun keterkaitan antara konsep-konsep sains dan sosial agar siswa memiliki pemahaman yang lebih utuh dan menyeluruh. Pembelajaran yang diarahkan untuk mencapai tujuan kurikulum akan berlangsung lebih efektif apabila sejalan dengan minat belajar siswa, karena minat tersebut mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar serta membentuk pemahaman melalui pengalaman yang bermakna (Abdi G.C.P, et. al 2024).



Menurut Prihatini (2017), minat belajar merupakan kecenderungan seseorang untuk merasa senang secara alami tanpa adanya paksaan, yang pada akhirnya dapat mendorong terjadinya perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan perilaku. Minat belajar seseorang dapat diartikan sebagai perhatian dan ketertarikan yang muncul dari dalam diri individu, yang menimbulkan perasaan senang dan akhirnya menghasilkan rasa nyaman. Minat merupakan bentuk perhatian yang bersifat khusus. Siswa yang memiliki minat pada suatu mata pelajaran akan cenderung memberikan perhatian yang tinggi, sehingga minat tersebut menjadi motivasi kuat untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, minat dapat diartikan sebagai kecenderungan yang stabil untuk memusatkan perhatian pada suatu aktivitas serta mengingatnya. Aktivitas yang menjadi fokus perhatian siswa secara konsisten menarik minat mereka, menimbulkan rasa senang, dan memberikan kepuasan (Berutu & Tambunan, 2018)

Namun, kenyataan yang ada di lapangan mengenai minat belajar menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki perhatian dan dorongan yang tinggi untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar (Wulandari, 2023). Minat belajar siswa yang rendah seringkali terlihat dari rendahnya partisipasi mereka dalam diskusi kelas, keengganan untuk menyelesaikan tugas, serta kurangnya perhatian terhadap materi pembelajaran (Yusdayenti, 2024). Faktor-faktor seperti metode pengajaran yang kurang variatif, minimnya pemanfaatan media interaktif, serta kurangnya dorongan motivasi dari lingkungan sekitar dapat memperburuk kondisi ini, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang efektif dan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa (Hasibuan & Handayani, 2025).

Seiring dengan menurunnya minat belajar siswa secara umum, kondisi serupa juga terjadi pada mata pelajaran IPAS. Hal ini diperkuat oleh temuan Ni'mah, Ruskandi, & Wahyudin (2022) yang menyatakan bahwa meskipun IPAS memiliki potensi besar dalam mengembangkan pemahaman siswa terhadap sejarah dan interaksi sosial, mata pelajaran ini kerap dianggap kurang menarik dan cenderung diabaikan oleh siswa. IPAS sering dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang membosankan dan identik dengan hafalan. Salah satu penyebabnya adalah masih banyaknya guru yang menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional, yang dapat menimbulkan kejenuhan dan kurangnya antusiasme



siswa. Situasi ini turut berkontribusi terhadap rendahnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran IPAS

Faktor yang memengaruhi minat belajar siswa antara lain adalah faktor ekonomi keluarga, Dukungan ekonomi yang baik dapat menunjang tersedianya fasilitas belajar yang memadai. Selain itu, hubungan dalam keluarga juga memainkan peran penting dalam proses belajar siswa. Ketika suasana keluarga tidak harmonis, siswa dapat merasa tidak nyaman di rumah, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya minat belajar. Sebaliknya, hubungan keluarga yang positif dapat meningkatkan semangat belajar siswa (Sari, 2018). Siswa yang tinggal di daerah pedesaan umumnya berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah, yang menyebabkan terbatasnya akses terhadap sarana pendidikan, seperti buku, jaringan internet, atau layanan bimbingan belajar. Kondisi ini dapat memengaruhi motivasi dan semangat belajar siswa, terutama apabila mereka juga harus membantu pekerjaan orang tua untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari.

Sebagai salah satu upaya untuk memahami permasalahan terkait minat belajar siswa, peneliti memilih melakukan penelitian korelasional untuk melihat hubungan tingkat minat belajar IPAS siswa kelas V, terhadap penerapan Reward. Penelitian ini difokuskan pada penerapan penguatan Reward baik secara verbal ataupun non-verbal yang telah digunakan oleh guru di kedua sekolah tersebut yakni SDN 5 Sukamenak dan SDN Ciselok, khususnya pada mata pelajaran IPAS. Reward dianggap sebagai salah satu bentuk pengakuan atas usaha dan prestasi siswa yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.

Riset terdahulu yang telah dilakukan oleh Putri, Djunaidi & Firdaus (2023) dengan judul “Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas V Di SD Negeri 160 Palembang.” menunjukkan adanya pengaruh positif dari pemberian reward terhadap minat dan motivasi belajar siswa. Sebagai contoh, penelitian di SD Negeri 160 Palembang menggunakan analisis regresi linear sederhana, menghasilkan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$, yang berarti hipotesis alternatif (H_a) diterima, menunjukkan bahwa pemberian reward signifikan meningkatkan minat belajar siswa kelas V. Selain itu, penelitian oleh Antia dan Ibrahim (2024) dalam artikel berjudul “Dampak Pemberian Reward Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika” mengungkapkan bahwa reward meningkatkan motivasi belajar siswa matematika dengan menciptakan suasana yang menyenangkan dan



mendorong semangat belajar, baik melalui pemberian tambahan nilai maupun insentif finansial. Penelitian-penelitian ini mendukung bahwa pemberian reward dapat memotivasi siswa untuk lebih terlibat aktif dalam proses belajar, terutama dalam mata pelajaran yang seringkali dianggap sulit atau menantang.

Berdasarkan fenomena pendidikan serta berbagai permasalahan terkait minat belajar siswa, minat belajar siswa terhadap mata pelajaran IPAS, khususnya di kelas V, menunjukkan adanya kecenderungan penurunan. Hal ini tercermin dari rendahnya keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran, seperti diskusi kelas, serta kurangnya antusiasme mereka dalam menyelesaikan tugas. Beberapa faktor yang turut memengaruhi situasi ini meliputi metode pengajaran yang masih didominasi pendekatan konvensional, kurangnya penggunaan media pembelajaran yang interaktif, serta minimnya motivasi dari lingkungan belajar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini merumuskan masalah utama: Apakah Terdapat Hubungan antara Penerapan Reward dengan tingkat minat belajar IPAS siswa kelas V Pada Mata Pelajaran IPAS?.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

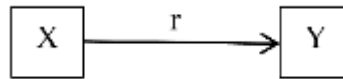
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif non-eksperimen dengan metode korelasional. Menurut El Hasbi, et al (2023) Penelitian korelasional merupakan salah satu pendekatan dalam analisis kuantitatif yang digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel atau lebih. Dua variabel dikatakan memiliki hubungan (korelasi) apabila perubahan pada salah satu variabel diikuti oleh perubahan yang teratur pada variabel lainnya, baik dalam arah yang sama (korelasi positif) maupun arah yang berlawanan (korelasi negatif).

Jenis korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi Pearson Product Moment. Korelasi Pearson merupakan teknik statistik parametrik yang digunakan untuk menganalisis hubungan linear antara dua variabel yang berskala numerik (Wassalwa, et al, 2024). Teknik ini dipilih karena dapat menggambarkan arah dan kekuatan hubungan antara variabel minat belajar IPAS dan penerapan Reward secara kuantitatif.

Penelitian ini menggunakan rancangan korelasi bivariat, yaitu rancangan penelitian yang bertujuan untuk melihat sejauh mana hubungan antara dua variabel tanpa melakukan

manipulasi. Rancangan ini memungkinkan peneliti mengkaji keterkaitan antara variabel bebas (penerapan Reward) dan variabel terikat (minat belajar siswa), guna mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara keduanya.

Bentuk desain penelitian korelasional dengan teknik Pearson yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan melalui visualisasi berikut:



Gambar 2.1 Desain Penelitian Korelasional Jenis Pearson

Sumber: Sugiyono (2022)

Keterangan:

X = Variabel Independen

Y = Variabel Dependen

r = Ada atau tidaknya hubungan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei yang bertempat di Salah satu SD di kota Tasikmalaya dan SD di Kabupaten Tasikmalaya, dengan sampel sebanyak 42 orang siswa.

Sasaran / Subjek Penelitian

Sasaran / subyek penelitian (untuk penelitian kualitatif) atau sampel populasi (untuk penelitian kuantitatif) perlu dijabarkan dengan jelas di bagian ini.

Penting juga untuk menuliskan teknik memperoleh subjek (penelitian kualitatif) dan atau teknik pengambilan sampel (penelitian kuantitatif).

Prosedur penelitian

Prosedur perlu dijabarkan sesuai dengan jenis penelitian. Bagaimana penelitian dilakukan dan data akan diperoleh, perlu dijelaskan dalam bagian ini.

Untuk penelitian eksperimental, jenis desain (desain eksperimental) yang digunakan harus ditulis dalam bagian ini.



Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

1) Angket (Kuisisioner)

Menurut Syarifuddin, Jamaluddin, dan Sani (2021), angket merupakan instrumen berupa sejumlah pertanyaan tertulis yang disusun secara sistematis dan diberikan kepada responden yang bersedia memberikan jawaban sesuai dengan permintaan atau kebutuhan peneliti. Penggunaan angket bertujuan untuk menghimpun informasi yang lengkap dan relevan mengenai suatu permasalahan atau fenomena yang sedang diteliti. Angket dinilai sebagai salah satu metode yang efisien dalam pengumpulan data karena mampu menjangkau banyak responden dalam waktu relatif singkat. Meskipun demikian, metode ini juga memiliki kelemahan, salah satunya adalah potensi ketidakakuratan jawaban, karena responden mungkin tidak selalu mengisi angket secara jujur, terbuka, atau sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Oleh karena itu, dalam penyusunannya, angket harus dirancang dengan cermat agar mudah dipahami dan mampu mengungkap data yang dibutuhkan secara valid.

Dalam penelitian ini, angket disusun dalam bentuk pernyataan-pernyataan yang dikembangkan berdasarkan indikator minat belajar, seperti perhatian, ketertarikan, keterlibatan, dan perasaan senang. Untuk mempermudah pengukuran dan interpretasi hasil, angket menggunakan skala Likert, yang memungkinkan responden memberikan jawaban dengan tingkatan tertentu, seperti sangat setuju, setuju, kurang setuju, dan tidak setuju. Skala ini membantu peneliti dalam mengkuantifikasi sikap, persepsi, atau tingkat minat responden terhadap penerapan reward dalam pembelajaran IPAS. Dengan demikian, angket yang digunakan tidak hanya menjadi alat pengumpul data, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam menggambarkan sejauh mana efektivitas suatu strategi pembelajaran dapat diterima oleh peserta didik. Berikut ini adalah kisi kisi dari angket reward dan minat belajar berdasarkan hasil Uji Validitas Empiris disajikan pada Tabel 2.1 dan Tabel 2.2 sebagai berikut:

Tabel .1

Kisi Kisi Angket Pemberian Reward Setelah Uji Validitas Empiris

(Simamora (dalam Ritonga & Prasetyo, 2019))

Variabel	Aspek	Indikator	No. Item
Pemberian Reward	1. Pujian	Pujian meningkatkan semangat belajar siswa	1
		Guru memberikan pujian verbal seperti “hebat”, “bagus” disertai gerakan	2,3
	2. Penghormatan	Pertunjukan bakat siswa di depan orang tua	4
		Guru memberi hadiah untuk siswa berprestasi tiap semester berupa barang	5,6
3. Hadiah (Reward)	Hadiah untuk jawaban benar dalam kuis dan siswa yang disiplin	7,8	
4. Tanda Penghargaan	Penghargaan dari sekolah untuk siswa berprestasi dan teladan	9	

Tabel 2

Kisi Kisi Angket Minat Belajar Setelah Uji Validitas Empiris

(Slameto, 2003)

Variabel	Aspek	Indikator	No Butir
Minat Belajar	1. Perhatian	Serius belajar dan selalu siap saat pelajaran IPAS	1,2
		Selalu fokus saat guru menjelaskan, mendengarkan dengan baik, dan mencatat hal penting agar tidak ketinggalan materi.	3,4,5
	2. Perasaan Senang	Siswa merasa senang belajar IPAS karena merupakan pelajaran yang disukai.	6,7
		Siswa mengerjakan tugas IPAS tepat waktu.	8
		Rugi jika guru tidak masuk kelas	9
	3. Ketertarikan	Siswa hadir tepat waktu.	10
		Siswa mengulang materi di rumah untuk memahami pelajaran	11
	4. Keterlibatan	Mencari buku ajar tambahan untuk memperluas pemahaman	12

Teknik analisis data**a) Teknik Analisis Data Deskriptif**

Teknik Analisis Data Deskriptif adalah cabang statistik yang digunakan untuk menggambarkan atau merangkum data secara sistematis sehingga memudahkan pemahaman dan interpretasi. Melalui statistik deskriptif, kita dapat menghitung ukuran pemusatan data seperti rata-rata (mean), median, dan modus, serta ukuran penyebaran seperti rentang,



varians, dan simpangan baku. Statistik deskriptif juga melibatkan penggunaan grafik, seperti histogram atau boxplot, untuk visualisasi distribusi data. Dengan demikian, statistik deskriptif membantu memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data tanpa membuat kesimpulan lebih lanjut atau generalisasi

Dalam analisis data kuantitatif dengan desain survei deskriptif, statistik deskriptif merupakan langkah awal yang sangat penting. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik sampel, seperti jumlah peserta, distribusi siswa di lingkungan perkotaan dan pedesaan, serta variabel lain yang relevan. Langkah ini penting karena memberikan gambaran awal mengenai kondisi data yang diperoleh, termasuk sebaran dan variasinya. Memahami distribusi data membantu peneliti untuk memperoleh gambaran yang akurat tentang tingkat minat belajar siswa di kedua lingkungan, termasuk aspek perhatian, perasaan senang, ketertarikan, dan keterlibatan.

b) Kategorisasi

Untuk membuat kategorisasi diperlukan mean teoretik dan satuan standar deviasi populasi. Standar deviasi dihitung dengan cara mencari rentang skor, yaitu skor maksimal yang mungkin diperoleh responden dikurangi dengan skor minimal yang mungkin diperoleh responden, kemudian rentang skor tersebut dibagi lima (Azwar, 2012) Berikut adalah rumus yang digunakan untuk membuat kategorisasi dalam penelitian ini:

Tabel. 3
Kategorisasi
(Azwar, 2012)

Kategorisasi	Interval Kelas
Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5SD$
Rendah	$M - 1,5SD < X \leq M - 0,5SD$
Sedang	$M - 0,5SD < X \leq M + 0,5SD$
Tinggi	$M + 0,5SD < X \leq M + 1,5SD$
Sangat Tinggi	$M + 1,5SD < X$

c) Uji Korelasi

Uji korelasi *Pearson* dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pemberian *Reward* dengan minat belajar siswa kelas V, serta seberapa kuat hubungan tersebut. Dasar pengambilan keputusan dalam uji korelasi *Pearson* dilakukan



dengan memperhatikan nilai signifikansi (sig.). Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian *Reward* dan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPAS (Sainanda & Setiawati, 2022).

Setelah diketahui signifikansinya, langkah selanjutnya adalah menafsirkan kekuatan hubungan berdasarkan nilai koefisien korelasi *Pearson*. Nilai koefisien ini menunjukkan sejauh mana kedua variabel bergerak secara bersamaan, baik dalam arah yang positif maupun negatif. Adapun interpretasi terhadap besar kecilnya hubungan berdasarkan nilai koefisien *Pearson* akan dijelaskan lebih lanjut melalui pedoman interpretasi yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun pedoman interpretasi korelasi *Pearson* (r) sebagai berikut:

Tabel. 4Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi *Pearson* (r)

(Sugiono, 2022)

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

d) Uji Regresi

Uji regresi digunakan untuk menganalisis hubungan sebab-akibat antara variabel bebas, yaitu pemberian *Reward*, dengan variabel terikat, yaitu minat belajar siswa. Penelitian ini menggunakan uji regresi linier sederhana sebagai metode analisis untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Reward* terhadap minat belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS.

Hasil analisis regresi ditunjukkan melalui nilai koefisien regresi (b), yang mengindikasikan arah pengaruh. Jika nilai $b > 0$, maka menunjukkan adanya pengaruh positif, artinya semakin tinggi pemberian *Reward*, maka minat belajar siswa cenderung meningkat. Sebaliknya, jika nilai $b < 0$, maka terdapat pengaruh negatif, yang berarti peningkatan pemberian *Reward* justru diikuti oleh penurunan minat belajar siswa. Nilai koefisien ini juga menjadi dasar dalam menyusun persamaan regresi yang menggambarkan hubungan antara kedua variabel tersebut (Matje, 2022).

$$Y = a + bX + e$$

Gambar. 1 Rumus Persamaan Regresi Linear Sederhana

Sumber: (Smith, 2015)

Keterangan:

Y = *Reward*

X = Minat Belajar

a = Konstanta

b = Koefesien Regresi

e = Error/Tingkat Kesalahan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Minat belajar merupakan suatu dorongan dalam diri individu yang ditandai dengan rasa senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Wiradarma, Suarni & Renda (2021), minat belajar adalah ketertarikan yang tinggi pada suatu kegiatan belajar, yang menyebabkan siswa terdorong untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Dalam konteks ini, *Reward* atau penghargaan merupakan bentuk penguatan positif yang diberikan kepada siswa sebagai bentuk apresiasi atas perilaku atau pencapaian tertentu baik secara verbal ataupun non-verbal, dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar mereka (Maulidya, Hasanah & Kumullah, 2023)

Penelitian ini mengkaji bagaimana pemberian *Reward* dapat memengaruhi minat belajar siswa, baik pada siswa Laki-laki ataupun siswa perempuan. Terdapat empat pertanyaan utama yang menjadi dasar penelitian ini, yaitu: (1) Bagaimana tingkat minat belajar IPAS siswa kelas V? (2) Bagaimana tingkat penerapan *Reward* pada siswa kelas V? (3) Adakah hubungan antara penerapan *Reward* terhadap minat belajar IPAS dengan siswa kelas V? (4) Bagaimana respon gender pada tingkat minat belajar IPAS siswa kelas V terhadap penerapan *Reward*? Melalui pembahasan ini, diharapkan dapat diketahui sejauh mana peran *Reward* dalam menumbuhkan minat belajar IPAS siswa serta untuk melihat perbedaan respon gender pada minat belajar IPAS terhadap penerapan *Reward*, serta implikasinya terhadap strategi pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif.

A. Gambaran Tingkat Minat Belajar IPAS Siswa Kelas V

Pada bagian ini disajikan hasil temuan mengenai tingkat minat belajar IPAS siswa kelas V. Data diperoleh dari penyebaran angket kepada 42 siswa yang menjadi sampel penelitian. Angket ini dirancang untuk mengukur respons siswa pada minat belajar IPAS siswa kelas V. Untuk menentukan kategori minat belajar siswa, diperlukan acuan yang jelas agar data hasil penelitian dapat diinterpretasikan dengan tepat. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan metode kategorisasi menurut Azwar. Metode ini membantu mengelompokkan skor yang diperoleh responden ke dalam kategori tertentu, sehingga distribusi minat belajar dapat terlihat secara lebih terstruktur. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya menampilkan skor mentah, tetapi juga memberikan makna yang lebih komprehensif melalui pengelompokan kategori.

Gambar 1. Rumus Kategorisasi Azwar Minat Belajar IPAS

Xmin	12	Sangat Rendah	$X <$	18	
Xmax	36	Rendah	18	$< X <$	22
Range	24	Sedang	22	$< X <$	26
Mean Hipotetik	24	Tinggi	26	$< X <$	30
SD Hipotetik	4	Sangat Tinggi	$X <$	30	

Setelah diperoleh interval kategori berdasarkan perhitungan rumus Azwar, langkah selanjutnya adalah menyajikan data hasil penyebaran angket minat belajar IPAS kepada siswa kelas V. Data tersebut disusun dalam bentuk tabel untuk mempermudah pembacaan serta memberikan gambaran awal mengenai distribusi skor yang diperoleh responden. Adapun hasil penyebaran angket minat belajar IPAS siswa kelas V ditunjukkan pada Tabel 3.1 berikut:

Tabel. 5

Data Hasil Penelitian Penyebaran Angket Minat Belajar IPAS

No	Nama	Skor	Kategori
1.	NTJ	33	Sangat Tinggi
2.	HS	27	Tinggi
3.	MS	31	Sangat Tinggi
4.	NA	33	Sangat Tinggi
5.	NP	29	Tinggi
6.	CTA	31	Sangat Tinggi
7.	AKP	30	Sangat Tinggi
8.	IO	32	Sangat Tinggi
9.	SSM	32	Sangat Tinggi
10.	DN	32	Sangat Tinggi
11.	RPB	34	Sangat Tinggi
12.	MFA	31	Sangat Tinggi
13.	NSN	30	Tinggi
14.	AMS	35	Sangat Tinggi
15.	AMR	29	Tinggi
16.	AH	17	Sedang
17.	NMP	20	Tinggi
18.	LA	26	Sangat Tinggi
19.	DA	21	Tinggi
20.	RAM	27	Sangat Tinggi
21.	WSA	22	Tinggi
22.	SBS	30	Tinggi
23.	MIA	30	Tinggi
24.	RAR	30	Tinggi
25.	ANR	32	Sangat Tinggi
26.	NAA	26	Sedang
27.	ANH	24	Sedang
28.	AZ	30	Tinggi
29.	AA	26	Sedang
30.	BRN	30	Tinggi
31.	DR	33	Sangat Tinggi
32.	AM	33	Sangat Tinggi
33.	RFV	25	Sedang
34.	SFAR	28	Tinggi
35.	MFD	27	Tinggi



36.	RSH	32	Sangat Tinggi
37.	RNR	33	Sangat Tinggi
38.	SS	27	Tinggi
39.	IM	26	Sedang
40.	KEM	26	Sedang
41.	INA	31	Sangat Tinggi
42.	RA	34	Sangat Tinggi

Adapun data hasil analisis statistik deskriptif berdasarkan perolehan data mengenai angket Minat Belajar IPAS Siswa kelas V, disajikan pada tabel 2 berikut ini:

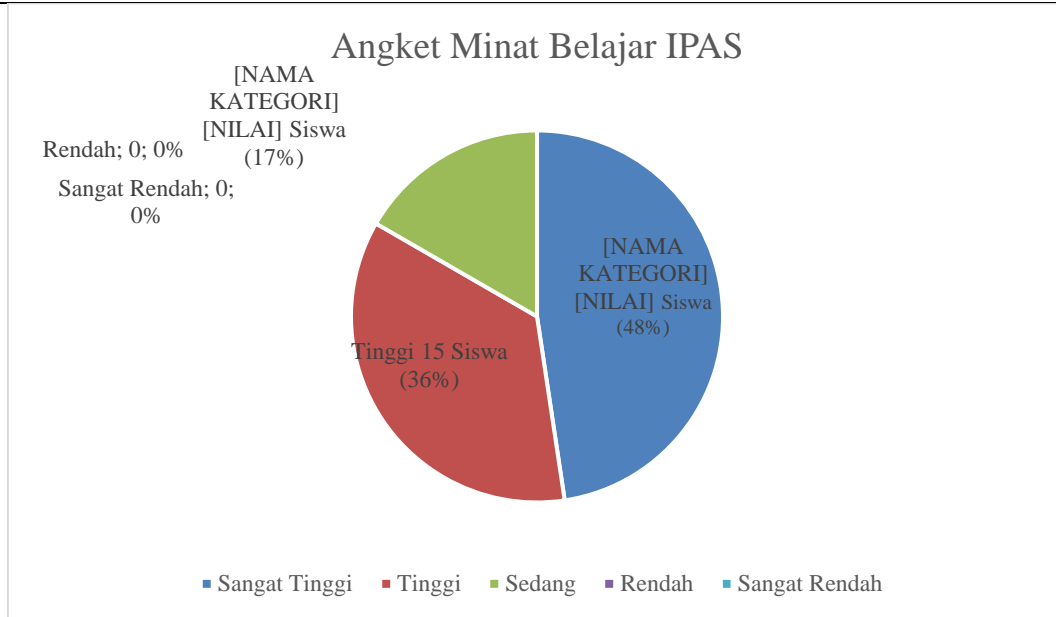
Tabel. 6

Hasil Analisis Statistik Deskriptif Angket Minat Belajar

Variabel	Frekuensi	Mean	Std. Deviation
Minat Belajar	42	30,19	2,719

Hasil analisis data deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata (mean) variabel Minat Belajar sebesar 30,19, yang termasuk dalam kategori tinggi, yaitu pada rentang 30 hingga 31,99. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki minat belajar yang baik terhadap mata pelajaran IPAS. Nilai standar deviasi sebesar 2,940 mengindikasikan bahwa penyebaran data rendah, artinya persebaran jawaban responden relatif merata dan tidak jauh berbeda dari rata-rata.

Untuk memperjelas penyebaran data mengenai minat belajar IPAS siswa kelas V, berikut disajikan diagram lingkaran pada Gambar 2 yang menggambarkan kategori tingkat persepsi siswa berdasarkan hasil penyebaran angket.



Gambar. 3 Gambaran Hasil Penyebaran Angket Minat Belajar IPAS Siswa Kelas V

Berdasarkan Gambar 3.2, dapat diketahui bahwa minat belajar siswa setelah diberi perlakuan *Reward* mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dari 42 responden, sebanyak 20 siswa termasuk dalam kategori sangat tinggi (48%), 15 siswa berada dalam kategori tinggi (36%), dan 7 siswa yang berada pada kategori sedang (17%). Tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori rendah dan sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan minat belajar IPAS yang tinggi.

Menurut Sardiman (2011), motivasi belajar yang tinggi dapat terlihat dari adanya ketekunan, semangat, dan antusiasme dalam mengikuti proses pembelajaran. Ketika siswa merasa dihargai atau diberikan penguatan positif seperti *Reward*, maka akan muncul dorongan internal yang meningkatkan minat mereka terhadap pelajaran. Untuk mengetahui sejauh mana minat belajar IPAS siswa Kelas V, peneliti melakukan pengolahan data angket berdasarkan indikator minat belajar yang meliputi perhatian, perasaan senang, ketertarikan, dan keterlibatan. Hasil penyebaran data dari masing-masing indikator tersebut disajikan pada Tabel 3 berikut:

Tabel. 7

Penyebaran data berdasarkan Indikator Minat Belajar

No	Indikator Minat Belajar	Persentase (%)
1.	Perhatian	90,80 %
2.	Perasaan Senang	81,00 %
3.	Ketertarikan	80,15 %
4.	Keterlibatan	68,25 %

Berdasarkan Tabel. 7, aspek perhatian memperoleh persentase tertinggi sebesar 90,80 %, yang menunjukkan bahwa siswa kelas V memiliki kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran IPAS, ditunjukkan melalui kesiapan saat pelajaran dimulai, fokus menyimak penjelasan guru, serta mencatat hal-hal penting agar tidak tertinggal materi. Menurut Slameto (2021, hlm 180), perasaan senang saat belajar merupakan salah satu kunci keberhasilan karena siswa yang nyaman dan menikmati pelajaran akan lebih mudah menyerap informasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Suryabrata (2011) yang menyatakan bahwa perhatian merupakan intensitas kesadaran yang menyertai suatu aktivitas, di mana siswa yang memiliki minat belajar akan memusatkan tenaga psikisnya secara penuh. Temuan ini menguatkan pendapat Herizal (2024) yang menyatakan bahwa perhatian merupakan fondasi utama dalam membentuk minat belajar, karena tanpa perhatian, proses belajar tidak akan berlangsung dengan optimal. Selanjutnya, aspek perasaan senang menempati urutan kedua dengan persentase 81,00 %, mencerminkan bahwa sebagian besar siswa merasa antusias dan menyukai pelajaran IPAS, sehingga mereka lebih disiplin dalam mengerjakan tugas serta merasa kehilangan apabila guru tidak hadir. Suryabrata (2011) juga menekankan bahwa perasaan positif, khususnya dalam bentuk rasa senang, menjadi faktor penting dalam menumbuhkan minat, karena siswa yang menyukai suatu pelajaran cenderung mengikuti pembelajaran dengan lebih antusias. Aspek ketertarikan berada di posisi ketiga dengan persentase 80,15 %, yang menggambarkan adanya minat siswa terhadap pelajaran melalui kehadiran yang tepat waktu, keberanian untuk bertanya, dan usaha mengulang materi di rumah. Hal ini tampak dari kehadiran siswa yang tepat waktu, keberanian mereka untuk

bertanya ketika belum memahami pelajaran, serta kemauan mengulang materi kembali di rumah untuk memperdalam pemahaman. Ketertarikan yang tinggi menjadi pendorong internal yang kuat dalam proses belajar karena siswa yang tertarik akan menunjukkan antusiasme dan keaktifan dalam pembelajaran (Uno, 2011). Terakhir, aspek keterlibatan memperoleh persentase terendah sebesar 68,25 %, yang mengindikasikan bahwa belum semua siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam menjawab pertanyaan guru, mengikuti kegiatan belajar dengan semangat, maupun mencari sumber belajar tambahan secara mandiri. Menurut Slameto (2021, hlm 180), keterlibatan aktif merupakan salah satu dimensi penting dalam minat belajar, sehingga nilai ini mengindikasikan perlunya peran guru dalam menciptakan suasana belajar yang lebih mendorong partisipasi siswa.

B. Gambaran Tingkat Penerapan *Reward* Pada Siswa Kelas V

Pada bagian ini bertujuan untuk meneliti dampak penerapan *Reward* terhadap tingkat minat belajar siswa kelas V dalam pembelajaran IPAS. Diharapkan, pemberian *Reward* dapat meningkatkan motivasi serta minat siswa untuk lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pelajaran. Sebagai bagian dari penelitian, angket *Reward* disebarakan kepada 42 siswa yang menjadi responden untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai respons dan reaksi siswa terhadap penggunaan *Reward*. Data yang diperoleh dari angket ini akan memberikan gambaran tentang Hubungan pemberian *Reward* terhadap minat belajar siswa. Untuk menentukan kategori penerapan reward, digunakan perhitungan kategorisasi menurut Azwar sebagai berikut:

Xmin	9	Sangat Rendah	$X <$	13,5
Xmax	27	Rendah	13,5	$< X <$ 16,5
Range	18	Sedang	16,5	$< X <$ 19,5
Mean Hipotetik	18	Tinggi	19,5	$< X <$ 22,5
SD Hipotetik	3	Sangat Tinggi	$X <$	22,5

Gambar 4. Rumus Kategorisasi Azwar Angket *Reward*

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus kategorisasi Azwar, diperoleh interval skor yang menjadi acuan dalam pengelompokan hasil angket reward. Interval ini digunakan untuk menentukan kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, maupun sangat rendah.

Selanjutnya, hasil penyebaran angket reward siswa kelas V disajikan dalam Tabel 4 berikut untuk memberikan gambaran mengenai distribusi skor yang diperoleh responden.

Tabel 8Data Hasil Penelitian Penyebaran Angket *Reward*

No	Nama	Skor	Kategori
1.	NTJ	24	Sangat Tinggi
2.	HS	19	Sedang
3.	MS	23	Sangat Tinggi
4.	NA	21	Tinggi
5.	NP	24	Sangat Tinggi
6.	CTA	22	Tinggi
7.	AKP	22	Tinggi
8.	IO	21	Tinggi
9.	SSM	25	Sangat Tinggi
10.	DN	21	Tinggi
11.	RPB	17	Sedang
12.	MFA	25	Sangat Tinggi
13.	NSN	21	Tinggi
14.	AMS	20	Tinggi
15.	AMR	19	Sedang
16.	AH	17	Sedang
17.	NMP	20	Tinggi
18.	LA	26	Sangat Tinggi
19.	DA	21	Tinggi
20.	RAM	27	Sangat Tinggi
21.	WSA	22	Tinggi
22.	SBS	23	Sangat Tinggi
23.	MIA	23	Sangat Tinggi
24.	RAR	26	Sangat Tinggi
25.	ANR	23	Sangat Tinggi
26.	NAA	15	Rendah
27.	ANH	15	Rendah
28.	AZ	17	Sedang
29.	AA	15	Rendah
30.	BRN	25	Sangat Tinggi
31.	DR	25	Sangat Tinggi
32.	AM	25	Sangat Tinggi
33.	RFV	25	Sangat Tinggi
34.	SFAR	23	Sangat Tinggi



35.	MFD	18	Sedang
36.	RSH	26	Sangat Tinggi
37.	RNR	26	Sangat Tinggi
38.	SS	19	Sedang
39.	IM	18	Sedang
40.	KEM	18	Sedang
41.	INA	25	Sangat Tinggi
42.	RA	23	Sangat Tinggi

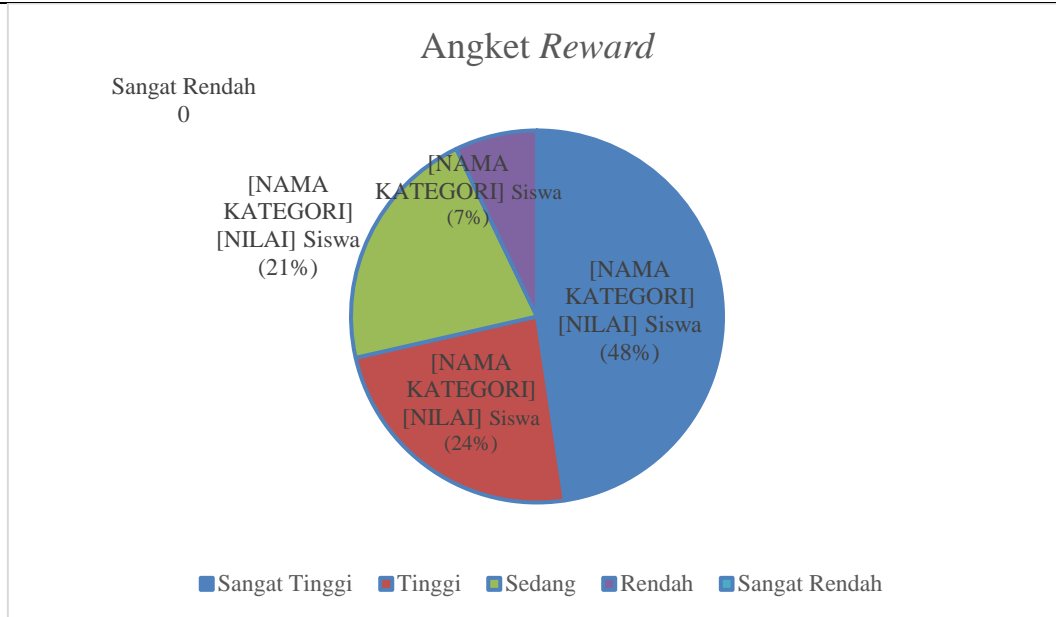
Adapun data hasil analisis statistik deskriptif berdasarkan perolehan data mengenai angket *Reward*, disajikan pada tabel 5 berikut ini:

Tabel. 9Hasil Analisis Statistik Deskriptif Angket *Reward*

Variabel	Frekuensi	Mean	Std. Deviation
Angket <i>Reward</i>	42	21,52	3,697

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, diperoleh nilai rata-rata (mean) variabel *Reward* sebesar 21,52. Berdasarkan klasifikasi kategori, nilai tersebut berada dalam kategori tinggi, dengan rentang nilai antara 21 hingga 23,99. Artinya, penerapan *Reward* pada siswa kelas V dinilai cukup baik dan sering diberikan dalam pembelajaran IPAS. Nilai standar deviasi sebesar 3,697 menunjukkan bahwa penyebaran data tergolong sedang, karena nilainya masih berada di bawah nilai maksimum dan tidak terlalu menyebar dari nilai rata-rata.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai distribusi penyebaran angket *Reward* berikut disajikan diagram yang menunjukkan kategorisasi *Reward* seluruh siswa kelas V. Visualisasi ini bertujuan untuk memperkuat hasil analisis deskriptif dengan menampilkan sebaran kategori secara menyeluruh pada Gambar 4 sebagai berikut:



Gambar 5. Gambaran Hasil Penyebaran Angket *Reward*

Berdasarkan Gambar 3.4 mengenai data hasil penyebaran angket *Reward*, dapat diketahui bahwa sebagian besar peserta didik memiliki penerimaan yang sangat tinggi terhadap pemberian *Reward* dalam pembelajaran. Dari 42 responden, sebanyak 21 siswa berada dalam kategori Sangat tinggi (50%), yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa di lingkungan ini merasa termotivasi dan menghargai adanya *Reward*. Selain itu, terdapat 10 siswa yang berada pada kategori Tinggi (24%), 8 Siswa berada pada kategori Sedang (19%). Sementara itu, ada 3 siswa yang tergolong dalam kategori Rendah (7%) dan tidak ada siswa yang masuk kategori Sangat Rendah. Fakta ini menunjukkan bahwa implementasi *Reward* cenderung berhasil meningkatkan semangat belajar peserta didik. Dengan demikian, *Reward* dapat dianggap sebagai strategi yang cukup efektif untuk diterapkan dalam proses pembelajaran.

Temuan ini diperkuat oleh Uno (2011), yang menyatakan bahwa *Reward* memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar karena dapat memberikan rasa dihargai dan memperkuat perilaku positif siswa dalam belajar. Pemberian *Reward* dapat membantu siswa merasa lebih terlibat secara emosional dan kognitif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas. Oleh karena

itu, *Reward* dapat dianggap sebagai strategi yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan menyenangkan bagi siswa.

C. Hubungan Penerapan Reward Terhadap Minat Belajar IPAS Siswa Kelas V

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil temuan terkait perhitungan statistik guna mengetahui hubungan antara penerapan Reward terhadap minat belajar IPAS Siswa kelas V. Dalam tahap ini melakukan uji hipotesis yang mencakup analisis korelasi dan uji regresi sederhana. Proses ini bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian.

a. Hasil Uji Korelasi

Pada bagian ini akan menguraikan hasil temuan uji korelasi pearson (r) yang disajikan sebagaimana pada tabel 6 berikut ini:

Tabel. 9
Hasil Uji Korelasi Pearson

Correlations			
		<i>Reward</i>	Minat Belajar
<i>Reward</i>	Pearson Correlation	1	0,587**
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	42	42
Minat Belajar	Pearson Correlation	0,587**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	42	42

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson pada Tabel 3.6, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,587 dengan nilai signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara variabel Reward dengan minat belajar siswa kelas V. Nilai korelasi sebesar 0,587 termasuk dalam kategori hubungan yang cukup kuat (Sugiyono, 2022), sehingga dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi pemberian Reward yang diterima siswa, maka semakin tinggi pula minat belajar yang mereka tunjukkan. Selain itu, nilai signifikansi $0,000 < 0,01$ menunjukkan bahwa hubungan ini signifikan secara statistik, artinya temuan ini tidak terjadi secara kebetulan.



Hasil ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa pemberian Reward memiliki pengaruh terhadap peningkatan minat dan motivasi belajar siswa (Amalia, 2021). Reward mampu memberikan stimulus positif bagi siswa untuk lebih giat dan aktif dalam proses pembelajaran (Uno, 2016). Pemberian Reward yang tepat dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta membangun penghargaan diri siswa terhadap pencapaian yang mereka raih. Dengan demikian, temuan ini memperkuat pentingnya strategi pemberian Reward sebagai bagian dari pendekatan pedagogis dalam meningkatkan minat belajar siswa di tingkat sekolah dasar.

b. Hasil Uji Regresi

Pada bagian ini akan dijabarkan hasil temuan mengenai hubungan sebab -akibat antara penerapan Reward dengan minat belajar IPAS siswa kelas V. Adapun hasil analisis regresi linier sederhana disajikan pada bagian berikut untuk menunjukkan sejauh mana pengaruh Reward terhadap minat belajar siswa sebagai berikut:

Tabel. 10

Hasil Regresi (Model Summary)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std Error of the Estimate
1	0,587	0,345	0,329	3,029

Berdasarkan Tabel 4.8, hasil uji regresi sederhana menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,345, yang berarti bahwa variabel Minat Belajar mampu menjelaskan sebesar 34,5% variasi yang terjadi pada variabel Reward, sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Nilai R sebesar 0,587 menunjukkan adanya hubungan yang positif dan cukup kuat antara Minat Belajar terhadap Reward. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi minat belajar seseorang, maka cenderung akan semakin tinggi pula penghargaan atau Reward yang diberikan atau dirasakan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Minat Belajar memiliki pengaruh yang cukup berarti terhadap pemberian Reward, meskipun tidak sepenuhnya menjadi satu-satunya faktor penentu.

Tabel. 11

Hasil Uji Regresi (Coefficients)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,774	4,880		-0,159	0,875
Minat Belajar	0,739	0,161	0,587	4,590	0,000

Berdasarkan tabel 8 Coefficients di atas, diperoleh persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = a + bX + e$$

$$Y = -0,774 + 0,739X + e$$

Gambar 6. Persamaan Regresi Linear Sederhana

Koefisien regresi untuk variabel Minat Belajar sebesar 0,739 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam Minat Belajar akan diikuti oleh peningkatan sebesar 0,739 satuan pada Reward, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Nilai t hitung untuk variabel Minat Belajar adalah 4,590 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000, yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Minat Belajar berpengaruh secara signifikan terhadap Reward. Sementara itu, nilai konstanta sebesar -0,774 tidak signifikan (Sig. = 0,875), yang berarti nilai konstanta tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik dalam model. Namun, karena fokus utama berada pada pengaruh Minat Belajar, maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut memberikan kontribusi yang nyata terhadap peningkatan Reward. Dengan demikian, semakin tinggi minat belajar seseorang, maka semakin besar pula kemungkinan mereka untuk menerima atau mendapatkan Reward. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Setiawan (2021) yang menemukan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara minat belajar dengan



pemberian Reward dalam proses pembelajaran. Semakin tinggi minat siswa untuk belajar, maka semakin besar pula potensi mereka dalam menerima atau merespons positif terhadap Reward yang diberikan oleh guru sebagai bentuk penguatan. Dengan demikian, minat belajar memiliki peran penting dalam memotivasi siswa untuk terus meningkatkan partisipasi dan kinerja dalam kegiatan belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa minat belajar IPAS siswa kelas V berada pada kategori tinggi, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 30,19 dan standar deviasi sebesar 2,93. Sementara itu, penerapan Reward juga berada pada kategori tinggi, dengan rata-rata sebesar 21,52 dan standar deviasi 3,63. Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara Reward dan minat belajar IPAS siswa, dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,665 dan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Artinya, semakin tinggi penerapan Reward oleh guru, maka semakin tinggi pula minat belajar siswa. Selanjutnya, analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa Reward memberikan kontribusi sebesar 44,2% ($R^2 = 0,442$) terhadap minat belajar siswa, sedangkan sisanya sebesar 55,8% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, G. C. P., Mulyono, & Adriana. (2024). Penerapan media pembelajaran Canva berbasis video animasi untuk meningkatkan kreativitas peserta didik. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar*, 3(1), 10–20.
- As Shobirin, M. (2016). *Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar*. Deepublish.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Pustaka Pelajar.
- Berutu, M. H. A., & Tambunan, M. I. H. (2018). Pengaruh Minat Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA Se-Kota Stabat. *Jurnal Biolokus*, 1(2), 109-116.
- El Hasbi, A. Z., Damayanti, R., Hermina, D., & Mizani, H. (2023). Penelitian korelasional (metodologi penelitian pendidikan). *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(6), 784-808.
- Hamzah, B. Uno. (2011). *Teori Motivasi, dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasibuan, N. F., & Handayani, A. P. (2025). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Siswa Kesulitan Dalam Menghafal. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(4), 6470-6477.
- Herizal, G. (2024) *Interaksi Dan Motivasi Dalam Belajar Mengajar*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.



- Ilhami, A. (2022). Implikasi Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 605-619.
- Matje, I. (2022). Hubungan Pemberian Reward (Hadiah) Terhadap Minat Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar. *TAKSONOMI: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 2(2), 122-128.
- Ni'mah, R., Ruskandi, K., & Wahyudin, D. (2022). Analisis Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Kelas V Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 69-78.
- Nur, F. (2025). Analisis Strategi Pemberian Reward dalam Meningkatkan Minat Belajar pada Siswa Kelas IV MI Darul Ulum Semarang. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1(5), 1-10.
- Sainanda, G., & Setiawati, M. (2022). Hubungan Pemberian Apresiasi Terhadap Minat Belajar Ips Siswa Kelas Vii Di Smp Negeri 1 X Koto Diatas. *Jurnal Eduscience*, 9(2), 388-394.
- Sardiman, A.M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sari, D. K. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Komputer Akutansi Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Depok Tahun Ajaran 2017/2018. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2011). *Psikologi kepribadian*.
- Syarifuddin, S., Ilyas, J. B., & Sani, A. (2021). Pengaruh Persepsi Pendidikan & Pelatihan Sumber Daya Manusia Pada Kantor Dinas Dikota Makassar. *Bata Ilyas Educational Management Review*, 1(2).
- Wassalwa, M., Siregar, H. D., Janani, K., & Harahap, I. S. (2024). Analisis uji hipotesis penelitian perbandingan menggunakan statistik parametrik. *Al Ittihadu*, 3(1), 67-79.
- Wulandari, H., & Nisrina, D. A. Z. (2023). Hubungan Kreativitas Dan Inovatif Guru Dalam Mengajar Di Kelas Terhadap Peningkatan Motivasi Dan Minat Belajar Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(16), 345-354.
- Yusdayenti, Y. (2024). Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI Materi Shalat Kewajibanku Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning Di SDN 02 Padang Kejai. *Eduspirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(2), 409-416.